

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai garis besar langkah atau pedoman tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi merupakan pola perilaku yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan strategi sebagai rencana yang terstruktur mengenai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai sasaran tertentu.

Fikri Hifasoh dan Wahyudi Diprata (2023) menjelaskan bahwa strategi merupakan seni dan cara dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Haitami dan Syamsul menyatakan bahwa strategi mencakup berbagai upaya dan tindakan yang dilakukan dalam kondisi tertentu agar hasil yang diperoleh dapat optimal. Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa strategi tidak hanya berorientasi pada perencanaan, tetapi juga pada pelaksanaan tindakan yang terarah dan terukur.

Pemahaman mengenai strategi dalam konteks pembelajaran tidak hanya terbatas pada definisi konseptual, tetapi juga mencakup pertimbangan dasar dalam penerapannya. Strategi pembelajaran dapat dilihat dari empat dasar pertimbangan utama, yaitu: pertama, penentuan sasaran dan perubahan perilaku peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kedua, pemilihan

sistem pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan masyarakat, serta kondisi dan karakteristik peserta didik. Ketiga, penentuan metode, prosedur, dan pendekatan pembelajaran yang dianggap paling efektif agar proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan sistematis. Keempat, penetapan standar keberhasilan sebagai indikator evaluasi untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan serta sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang bermakna rencana atau kehendak tindakan yang dirancang sebelumnya untuk mengarahkan suatu kegiatan. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan pola tindakan yang disusun secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu, yang mencakup arah kegiatan, pihak-pihak yang terlibat, proses pelaksanaan, serta hasil yang ingin dicapai.

2.1.2 Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rancangan menyeluruh yang disusun secara sistematis untuk mengatur tahapan kegiatan pembelajaran, pemilihan metode, prosedur, penggunaan media, serta pengelolaan kelas guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode mengajar, tetapi juga mencakup cara guru merancang pengalaman belajar, memfasilitasi interaksi pembelajaran, serta mengorganisasi materi agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai pendekatan komprehensif dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dan kerangka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Strategi ini menggambarkan prosedur yang terencana dan terstruktur dalam memfasilitasi peserta didik untuk belajar, mengatur pengalaman belajar, serta menyusun dan mengelola bahan ajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan yang diterapkan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai toleransi melalui metode, pendekatan, dan aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Strategi pembelajaran memiliki keterkaitan erat dengan proses interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar merupakan kegiatan yang melibatkan hubungan timbal balik antara guru, peserta didik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi pembelajaran menjadi penting agar interaksi tersebut dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Abdul (2013:16) menegaskan bahwa penguasaan strategi pembelajaran oleh guru merupakan prasyarat penting untuk mewujudkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pemahaman tentang belajar menjadi dasar dalam perumusan strategi pembelajaran. Belajar secara umum diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses yang disengaja dan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan

menghasilkan perubahan yang relatif permanen dalam diri individu.

Belajar merupakan proses yang kompleks dan berlangsung sepanjang hayat, sehingga melahirkan berbagai teori yang menjelaskan mekanisme terjadinya belajar. Kaum behavioris memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan dan pemberian penguatan. Pandangan ini menegaskan pentingnya peran lingkungan dan stimulus dalam membentuk perilaku belajar peserta didik.

Selanjutnya, Bloom (1975) mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar pada dasarnya merupakan kemampuan baru yang diperoleh peserta didik dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Ketiga ranah tersebut menjadi acuan penting dalam penyusunan strategi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PPKn yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku, termasuk sikap toleransi.

2.1.2.1 Bentuk-bentuk Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki berbagai bentuk yang dapat diterapkan oleh pendidik sesuai dengan tujuan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran, serta kondisi pembelajaran. Pada dasarnya, strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh yang memuat pola umum aktivitas pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Secara umum, bentuk-bentuk strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori menekankan penyampaian informasi secara langsung oleh guru kepada peserta didik atau bersifat *teacher-centered*. Dalam strategi ini, peserta didik menerima materi pembelajaran secara terstruktur melalui metode ceramah, penjelasan, maupun demonstrasi yang disampaikan oleh guru. Strategi ekspositori umumnya digunakan ketika materi pembelajaran bersifat konseptual, waktu pembelajaran relatif terbatas, serta ketika peserta didik memerlukan pemahaman dasar yang kuat sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan menemukan konsep secara mandiri dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Strategi ini efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melatih peserta didik menerapkan langkah-langkah proses ilmiah, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Strategi ini tidak hanya menekankan pencapaian hasil akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan

empati. Dalam praktiknya, pembelajaran kooperatif dapat diterapkan melalui berbagai model, antara lain *jigsaw*, *think pair share*, *group investigation*, serta *Student Team Achievement Division* (STAD). Strategi pembelajaran kooperatif sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PPKn karena mendukung pengembangan nilai toleransi, kebersamaan, dan kebinekaan. Strategi ini relevan untuk pembelajaran PPKn yang mengembangkan nilai toleransi dan kebinekaan.

4. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi ini menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Strategi kontekstual cocok diterapkan pada mata pelajaran PPKn yang memuat fenomena sosial, nilai moral, dan realitas kehidupan masyarakat.

5. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pendekatan ini mengajak peserta didik menganalisis dan memecahkan masalah nyata melalui langkah-langkah penyelidikan. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Pada pembelajaran PPKn, strategi ini dapat digunakan untuk membahas isu-isu sosial seperti intoleransi, konflik, dan kehidupan berbangsa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk strategi pembelajaran sangat beragam dan dapat dipilih guru sesuai kebutuhan. Pada konteks penelitian ini, strategi-strategi tersebut digunakan untuk menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran PPKn di sekolah menengah pertama.

2.1.2.2 Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran tidak terlepas dari beberapa komponen utama yang saling berhubungan dan membentuk kerangka pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Komponen-komponen tersebut menjadi pedoman agar proses pembelajaran berjalan terencana dan efektif.

Secara umum, komponen strategi pembelajaran meliputi:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Tujuan harus dirumuskan secara spesifik, terukur, realistis, serta sesuai dengan kompetensi dasar, karakteristik peserta didik, dan kurikulum yang berlaku. Kejelasan tujuan akan menentukan pemilihan metode, pendekatan, media, dan evaluasi pembelajaran.

2. Materi Pembelajaran

Materi adalah isi atau substansi yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi harus diorganisasikan secara sistematis, logis, dan berjenjang sehingga mampu membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap. Pada PPKn, materi tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan kewarganegaraan seperti toleransi, demokrasi, persatuan, dan tanggung jawab.

3. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Komponen ini berkaitan dengan cara atau pola yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dan mengelola proses belajar. Berbagai metode dapat dipilih sesuai tujuan, antara lain ceramah, diskusi, simulasi, bermain peran, studi kasus, hingga problem solving. Pemilihan metode harus mempertimbangkan kondisi kelas, gaya belajar siswa, dan karakteristik materi yang disampaikan.

4. Media Pembelajaran

Media merupakan alat bantu atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran agar materi lebih mudah dipahami. Media dapat berupa gambar, video, audio, slide, modul, atau sarana interaktif lainnya. Penggunaan media yang tepat mampu meningkatkan motivasi, mengurangi kejenuhan, dan memperjelas isi pelajaran.

5. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas mencakup upaya guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, tertib, dan mendukung aktivitas belajar. Pengelolaan kelas meliputi penataan ruang, pembagian kelompok, pengaturan waktu, hingga manajemen dinamika sosial dalam kelas. Pada pembelajaran nilai seperti toleransi, pengelolaan kelas yang baik sangat penting untuk menumbuhkan interaksi yang sehat antar siswa.

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari. Evaluasi dapat berupa tes, penilaian kinerja, observasi sikap, portofolio, atau refleksi diri. Dalam konteks penanaman sikap toleransi, evaluasi tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Konsep Sikap Toleransi

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi emosional seseorang terhadap suatu objek, situasi, atau individu. Sikap dapat ditunjukkan melalui perasaan mendukung maupun menolak terhadap suatu hal. Bohner dan Dickel (2011) menyatakan bahwa sikap terdiri atas keyakinan, perasaan, serta kecenderungan bertindak yang bersifat relatif stabil dalam diri seseorang. Artinya, sikap seseorang biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup, pengalaman, serta pandangan yang telah terbentuk dalam kepribadiannya. Apabila nilai tersebut telah tertanam dengan kuat dalam diri seseorang, maka responnya terhadap suatu peristiwa atau fenomena akan dipengaruhi oleh nilai yang diyakininya.

Menurut Sarwono (2020), sikap dapat menggambarkan perasaan suka, tidak suka, atau bahkan netral terhadap objek tertentu, baik berupa benda, orang, kelompok, maupun keadaan tertentu. Apabila seseorang

menaruh rasa senang terhadap sesuatu, maka ia memiliki sikap positif. Sebaliknya, jika muncul rasa tidak nyaman atau penolakan, maka sikapnya bersifat negatif. Bila tidak muncul reaksi emosional apapun, sikapnya bersifat netral. Sikap ini memiliki tiga komponen yang dikenal dengan konsep ABC, yaitu: Affect (perasaan atau emosi) seperti senang atau kecewa; Behaviour (perilaku) atau tindakan yang ditunjukkan sebagai respons atas perasaan tersebut, seperti mendekati atau menghindari; dan Cognition (kognisi) berupa penilaian atau pandangan terhadap objek sikap, baik dianggap bermanfaat maupun merugikan.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* atau *tolerentia*, yang berarti kesanggupan untuk menahan, menghargai, atau menerima keberadaan pihak lain. Dalam konteks sosial-budaya dan kehidupan beragama, toleransi dipahami sebagai sikap menghormati serta memberikan ruang kepada kelompok lain untuk menjalankan keyakinan, pandangan, dan praktik sosialnya tanpa adanya diskriminasi. Misalnya dalam kehidupan beragama, kelompok mayoritas memberikan kesempatan bagi kelompok minoritas untuk hidup, beribadah, dan menjalankan aktivitas sosial di lingkungan masyarakat secara damai.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap tenggang rasa, yaitu kemampuan menerima pandangan, keyakinan, atau kebiasaan yang berbeda dari miliknya. Secara etimologis, toleransi bermakna sikap lapang dada, keterbukaan, serta kesediaan menerima orang lain apa adanya.

UNESCO menafsirkan toleransi sebagai sikap menghargai, memahami, dan menerima keberagaman budaya, cara berpikir, identitas, serta bentuk ekspresi manusia lainnya. Toleransi hanya dapat berkembang apabila didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka, kemampuan berdialog, serta penghargaan terhadap kebebasan dasar setiap manusia.

Sejalan dengan itu, beberapa ahli juga mendefinisikan toleransi sebagai keterbukaan terhadap seluruh lapisan masyarakat, memberi kesempatan kepada individu memiliki keyakinan dan pendapat yang berbeda, serta tidak memaksakan pandangan sendiri kepada orang lain. Sikap toleransi juga mencerminkan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia serta menjadi landasan terciptanya suasana kehidupan sosial yang aman, damai, dan harmonis.

Berdasarkan berbagai pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap seseorang atau kelompok untuk memberikan kebebasan kepada pihak lain dalam menjalankan keyakinan, pendapat, atau cara hidupnya, serta menerima perbedaan tersebut sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sosial. Dengan sikap toleransi, kehidupan masyarakat dapat berjalan harmonis meskipun terdapat perbedaan identitas, pendapat, maupun keyakinan.

2.1.4 Pembelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan

mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab. Pembelajaran PPKn tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai moral, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut ketentuan perundang-undangan dalam Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik pada semua jalur dan jenjang pendidikan formal. Pendidikan Kewarganegaraan yang dikenal sebagai *civic education* pada hakikatnya juga perlu diberikan kepada setiap warga negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik agar berkembang menjadi warga masyarakat, warga bangsa, dan warga negara yang memiliki tanggung jawab serta kemampuan untuk berperan secara optimal dalam kehidupan pribadi, keluarga, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara guna mewujudkan cita-cita bersama (Rahayu, 2007).

PPKn berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan pemahaman mengenai sistem kenegaraan Indonesia, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai Pancasila dan budaya demokrasi. Karena itu, pembelajaran PPKn tidak dapat hanya berfokus pada aspek teori, tetapi perlu mengembangkan pengalaman belajar yang relevan dengan

kehidupan nyata. Guru dituntut menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan memberi ruang bagi peserta didik untuk berdialog, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berargumentasi. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn memiliki kontribusi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya mengetahui konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata, seperti menjunjung toleransi, menghormati keberagaman, menegakkan keadilan, serta aktif dalam kehidupan masyarakat sesuai nilai Pancasila.

2.1.4.1 Tujuan PPKn

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran PPKn pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan karakter kewarganegaraan yang utuh dalam diri peserta didik. Secara garis besar, tujuan pembelajaran PPKn mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. Mengembangkan Kecerdasan Warga Negara

PPKn bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan objektif tentang kehidupan bernegara. Melalui PPKn, peserta didik diharapkan mampu memahami sistem politik, hukum, pemerintahan, serta prinsip kehidupan demokratis di Indonesia.

2. Membentuk Sikap dan Nilai Moral

Pembelajaran PPKn bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, persatuan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membina Tanggung Jawab sebagai Warga Negara

PPKn mengarahkan peserta didik untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara. Siswa diharapkan menyadari bahwa hak selalu harus diimbangi dengan kewajiban dan sikap bertanggung jawab.

4. Membekali Keterampilan Sosial

PPKn bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara damai. Tujuan ini penting agar peserta didik mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat secara demokratis dan beradab. Dengan demikian, PPKn bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, bermoral, berkarakter kuat, dan siap berpartisipasi dalam kehidupan sosial, bangsa, dan negara.

2.1.4.2 Peran Guru dalam PPKn

Guru merupakan profesi yang menuntut keahlian khusus, tidak hanya dalam kegiatan mengajar, tetapi juga dalam mendidik,

memotivasi, serta melakukan evaluasi terhadap peserta didik (Inriani, 2018). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru memegang peran yang sangat sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan kepada peserta didik. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran PPKn dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai Pendidik dan Teladan

Nilai-nilai PPKn seperti toleransi, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi juga melalui keteladanan sikap guru. Guru menjadi figur yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

2. Sebagai Fasilitator

Guru menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru mengarahkan siswa untuk menemukan solusi melalui diskusi, kerja kelompok, studi kasus, simulasi, bermain peran, atau metode pembelajaran lain yang relevan dengan pendidikan demokrasi.

3. Sebagai Motivator

Guru mendorong dan menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara menciptakan suasana belajar yang nyaman, menghargai

pendapat siswa, dan memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, serta berpartisipasi secara aktif.

4. Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru mengatur jalannya pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengelolaan ini mencakup pemilihan metode, penyusunan media, penataan kelas, pengelolaan waktu, hingga memastikan suasana belajar kondusif dan demokratis.

5. Sebagai Pembimbing Perilaku

Guru berperan mendampingi siswa dalam pembentukan karakter. Dalam pembelajaran PPKn, guru membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan dalam kehidupan, termasuk dalam hal hubungan antar teman, disiplin sekolah, dan interaksi sosial.

6. Sebagai Evaluator

Guru melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial. Evaluasi dilakukan melalui tes, observasi sikap, jurnal refleksi, portofolio, dan penugasan lainnya.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pembelajaran PPKn sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai kewarganegaraan pada peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi agen pembentuk karakter siswa agar mampu hidup

sebagai warga negara yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab.

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

1. Faktor Guru

Guru merupakan unsur yang memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola proses pembelajaran guna meningkatkan kompetensi peserta didik. Zubaedi (2012) menegaskan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dari sistem pembelajaran perlu menguasai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PPKn secara efektif.

Selain itu, guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi pembelajaran, kemampuan pedagogis, serta kepribadian yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter peserta didik melalui interaksi yang bermakna dan penciptaan suasana kelas yang kondusif. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap karakteristik individu peserta didik menjadi penting agar metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dapat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

2. Faktor Siswa

Faktor siswa mencakup aspek internal yang meliputi kondisi fisiologis dan psikologis siswa, seperti kesehatan fisik, intelegensi, motivasi, sikap, bakat, serta tingkat konsentrasi selama belajar. Keadaan psikologis termasuk kemampuan mengolah informasi dan rasa percaya diri juga sangat mempengaruhi proses belajar. Keunikan karakteristik tiap siswa menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif agar potensi siswa dapat berkembang optimal.

3. Faktor Kurikulum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang memuat tujuan, isi, bahan ajar, serta strategi pelaksanaan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berfungsi sebagai acuan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga perumusannya harus dilakukan secara terencana dan sistematis.

Kurikulum yang disusun dengan baik perlu bersifat relevan dan terpadu, serta memuat materi pembelajaran yang selaras dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kurikulum yang efektif mampu memberikan arah yang jelas bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan pembelajaran terbagi menjadi lingkungan sosial dan nonsosial yang turut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Lingkungan sosial meliputi interaksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, dan masyarakat sekitar yang memberikan dukungan, motivasi, atau justru hambatan. Lingkungan nonsosial mencakup fasilitas sekolah, kondisi fisik ruang belajar, ketersediaan alat belajar, serta keadaan geografis dan cuaca di sekitar tempat belajar. Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan semangat dan efektivitas belajar siswa.

2.1.5 Model/Metode Pembelajaran Pendukung Penanaman Toleransi

Model dan metode pembelajaran yang mendukung penanaman toleransi dapat berupa beberapa pendekatan yang melibatkan interaksi sosial, refleksi, dan peran aktif siswa. Berikut penjelasan ilmiah dan bebas plagiasi mengenai beberapa model/metode pembelajaran terkait:

1. Diskusi

Metode diskusi sebagai metode pembelajaran partisipatif berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan mendengarkan perspektif berbeda. Diskusi kelompok heterogen dapat meningkatkan sikap toleran dengan cara memfasilitasi pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, latar belakang, dan nilai-nilai sosial antar peserta didik. Metode ini membangun kemampuan komunikasi dan empati yang esensial dalam mengembangkan sikap

toleran.

2. *Role Play* (Permainan Peran)

Role play memanfaatkan simulasi situasi nyata di mana siswa memerankan berbagai peran untuk memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, siswa diajak melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda, meningkatkan rasa empati dan toleransi terhadap pihak lain dalam interaksi sosial. *Role play* efektif dalam mengajarkan nilai-nilai sosial, mengatasi stereotip, dan konflik antar kelompok.

3. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Model problem solving menuntut siswa untuk bekerja sama dalam mencari solusi atas permasalahan yang kompleks dan relevan. Dalam konteks penanaman toleransi, problem solving mendorong sikap kolaboratif, saling menghargai kontribusi setiap individu, dan keterbukaan terhadap sudut pandang berbeda sebagai bagian dari proses pemikiran kritis dan pengambilan keputusan bersama. Pendekatan ini memperkuat nilai kerja sama dan penghormatan antar anggota kelompok.

4. Metode Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menempatkan materi pembelajaran dalam situasi dan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Metode ini sering dikolaborasikan dengan pendekatan interreligius untuk memberikan pengalaman langsung tentang keragaman dan toleransi beragama. Dengan menghadirkan dialog

antar tokoh agama atau kunjungan ke tempat ibadah, siswa mendapat pengalaman pembelajaran yang bermakna yang mendorong terbentuknya sikap toleran dan inklusif.

Keberhasilan penanaman toleransi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan mengkombinasikan metode yang tepat dengan karakteristik siswa dan konteks sosial budaya di sekolah. Dengan penggunaan metode seperti diskusi, *role play*, *problem solving*, dan pembelajaran kontekstual, nilai toleransi dapat tertanam secara efektif dalam peserta didik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil/Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi untuk Penelitian Ini
1	Widiatmaka (2022)	Strategi Guru dalam Membangun Karakter Nasionalisme pada Generasi Milenial di Era Digital	Tantangan: guru belum menguasai kompetensi pedagogik maksimal dan metode pembelajaran kurang variatif. Strategi: menguasai kompetensi pendidik, mempersiapkan perangkat	Sama-sama fokus pada strategi guru dalam membangun karakter siswa	Fokus pada nasionalisme dengan pendekatan library research, penelitian ini fokus pada toleransi dengan studi kasus	Memberikan pemahaman bahwa guru harus menguasai teknologi pembelajaran untuk membangun karakter di era digital

			pembelajaran efektif, mengimplementasikan metode variatif, dan memanfaatkan media digital			
2	Ramadhan ti & Hidayat (2022)	Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar	Strategi: melerai siswa, meminta siswa ambil wudhu, meminta penjelasan kedua pihak, meminta pelaku sadar dan minta maaf. Kasus serius ditangani guru BK	Sama-sama mengkaji strategi guru dalam mengatasi permasalahan perilaku siswa	Fokus pada bullying dengan pendekatan mengatasi konflik, penelitian ini fokus pada penanaman toleransi dengan pendekatan preventif	Pentingnya pendekatan personal dan kolaborasi dengan guru BK dalam menangani permasalahan sikap siswa
3	Rusmiati (2023)	Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini	Metode: cerita/dongeng, permainan peran, kunjungan ke tempat ibadah. Hasil: meningkatkan kesadaran anak tentang	Fokus pada penanaman nilai toleransi dengan pendekatan pembiasaan dan metode interaktif	Konteks anak usia dini (PAUD), penelitian ini fokus pada siswa SMP. Metode lebih banyak permainan dan cerita	Pentingnya metode interaktif (cerita, role play) dan kolaborasi dengan orang tua dalam menanamkan toleransi sejak dini

			toleransi, memperluas pemahaman perbedaan, mengembangkan komunikasi dan empati. Kolaborasi dengan guru dan orang tua			
4	Tamaeka (2022)	Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Strategi: mendesain model pendidikan karakter yang tepat, pembiasaan sikap (keteladanan, penanaman kedisiplinan, menciptakan suasana kondusif), memberikan pemahaman tentang toleransi dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari	Fokus pada strategi penanaman toleransi di sekolah melalui pendidikan karakter	Konteks SD dengan pendekatan SLR, penelitian ini di SMP dengan studi kasus lapangan	Pentingnya pendidikan karakter melalui pembiasaan sikap, keteladanan, dan penanaman kedisiplinan untuk membentuk karakter toleransi
5	Wahyuni, Yantoro, & Hayati	Strategi Guru dalam Menanam	Strategi: penataan tempat duduk	Fokus pada strategi penanaman	Konteks sekolah inklusi, penelitian	Pemahaman tentang pentingnya

	(2020)	kan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi	heterogen, metode diskusi kelompok, pemberian nasihat dan teguran, keteladanan guru, pembiasaan interaksi tanpa diskriminasi	n toleransi	ini di sekolah reguler	pengaturan lingkungan belajar dan pembiasaan untuk membangun toleransi
6	Pravita Dewi (2018)	Strategi Guru PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Siswa Kelas VII di Sekolah Inklusi SMP Negeri 30 Surabaya	Strategi menggunakan model pembelajaran jigsaw. Siswa reguler dan berkebutuhan khusus mampu menunjukkan sikap toleransi melalui saling menghargai, bekerja sama, dan membantu teman	Fokus pada strategi guru PPKn dalam menanamkan toleransi di SMP	Konteks sekolah inklusi dengan model jigsaw spesifik, penelitian ini di sekolah reguler	Efektivitas pembelajaran kooperatif model jigsaw untuk membangun toleransi
7	Dewi Anjani & Islamiani Safitri (2023)	Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya dalam Meningkatkan	Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor	Sama-sama membahas pembentukkan karakter peserta didik	Fokus penelitian pada karakter bersahabat /komunikatif dan model	Memberikan pemahaman bahwa pemilihan strategi pembelajaran

		Karakter Bersahabat/Komunikatif	sebayalah lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan karakter bersahabat/komunikatif siswa. Model ini mendorong interaksi positif dan komunikasi antarsiswa.	melalui proses pembelajaran	tutor sebaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada sikap toleransi	berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik
8	Agus Pahrudin, Saiful Bahri, & Rio Renaldi (2023)	Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan konselor dalam menanamkan nilai toleransi beragama melalui keteladanan, pembiasaan sikap saling	Sama-sama mengkaji peran guru dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik	Penelitian dilakukan pada jenjang SMA dan fokus pada pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini dilakukan pada konteks dan lokasi yang berbeda	Menjadi rujukan empiris bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk sikap toleransi beragama peserta didik

			menghormati, menghargai, menolong, serta pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa).			
9	Muhamad Asror (2021)	Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren	Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu mengembangkan sikap toleransi santri melalui pembelajaran yang menekankan penerimaan perbedaan budaya, etnis, dan agama serta mengurangi prasangka sosial.	Sama-sama menekankan pembentukan sikap toleransi melalui pendidikan	Penelitian berfokus pada pendidikan multikultural di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru di sekolah	Penelitian berfokus pada pendidikan multikultural di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru di sekolah
10	Esta Kelly (2018)	Pembentukan Sikap Toleransi Ditinjau dari Perspektif Psikologi dan Pendidikan	Kajian ini menyimpulkan bahwa sikap toleransi dipengaruhi oleh faktor internal (kepribadian	Sama-sama membahas pentingnya pembentukan sikap toleransi	Penelitian bersifat kajian teoritis, sedangkan penelitian ini bersifat empiris lapangan	Memberikan dasar teoritis dan psikologis dalam memahami faktor-faktor

		n Multikultu ral	n, kontrol diri, etnosentris me) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan, identitas sosial, dan fundamentalisme agama). Pendidikan multikultural dipandang sebagai sarana pembentukan karakter toleran.			yang memengaruhi sikap toleransi peserta didik
11	Nasution (2026)	Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, penghargaan	Sama-sama membahas upaya pembentukan sikap toleransi pada peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah	Penelitian ini berfokus pada peran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada peran guru atau	Memberikan landasan teoritis dan empiris bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi siswa

			n terhadap perbedaan, serta pembiasaan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Pendidikan Kewarganegaraan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter warga negara yang toleran dan bertanggung jawab.		pendekatan pembelajaran tertentu	
12	Yulianti, Haifaturrahmah, & Rezkillah (2026)	Strategi Guru dalam Mengajarkan Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar	Hasil kajian SLR menunjukkan bahwa strategi pembelajaran partisipatif, reflektif, dan kontekstual seperti diskusi nilai, studi kasus, role	Sama-sama mengkaji strategi pembelajaran PPKn dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik	Penelitian ini menggunakan pendekatan SLR dan berfokus pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis dilakukan	Memberikan peta konseptual dan sintesis strategi pembelajaran PPKn yang efektif sebagai rujukan teoritis penelitian

			playing, dan project-based learning efektif menumbuhkan empati, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Keberhasilan penanaman nilai toleransi juga dipengaruhi oleh keteladanan guru, lingkungan sekolah yang inklusif, dan keterlibatan keluarga.		secara empiris pada konteks sekolah tertentu	
13	Manurung & Rahmadi (2017)	Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan	Pembentukan karakter dipengaruhi oleh peran pendidik,	Sama-sama membahas pembentukan	Subjek penelitian adalah mahasiswa, bukan	Menjadi landasan teoretis penting tentang

		Karakter Mahasiswa	lingkungan pendidikan, budaya, dan sistem pembelajaran yang terintegrasi.	karakter dan nilai sikap melalui pendidikan.	siswa SMP, serta tidak berfokus pada mata pelajaran PPKn.	urgensi pendidikan karakter sebagai dasar penanaman sikap toleransi.
14	Pitaloka et al. (2021)	Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini	Guru menanamkan toleransi melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan bermain, dan penggunaan media pembelajaran.	Sama-sama mengkaji penanaman nilai toleransi melalui peran guru.	Fokus pada pendidikan anak usia dini, bukan SMP, serta tidak spesifik pada pembelajaran PPKn.	Memberikan gambaran strategi awal penanaman toleransi yang dapat diadaptasi pada jenjang SMP.
15	Khairullina & Putro (2025)	Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Kebhinekaan melalui PPKn di SD	Pembelajaran PPKn berbasis diskusi kelompok, pembiasaan sikap saling menghormati, dan strategi inklusif efektif membentuk sikap toleran.	Sama-sama membahas pembelajaran PPKn dan nilai toleransi.	Dilaksanakan di SD, bukan SMP, serta fokus pada kebhinekaan secara umum.	Menjadi rujukan empiris tentang strategi pembelajaran PPKn yang relevan untuk konteks SMP.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

